

Penguatan Spiritualitas Jemaat melalui Komunikasi Efektif dan Kolaboratif dalam Ibadah di GKSI Linggam

Erika Yustina Balol

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Jakarta, Indonesia

e-mail: erikabalol283@gmail.com

Diterima: 14-08-2025 Direvisi : 18-08-2025 Disetujui : 14-09-2025 Diterbitkan : 14-10-2025

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat spiritualitas jemaat melalui penerapan strategi komunikasi yang efektif dan kolaboratif dalam konteks ibadah di GKSI Linggam. Dalam praktiknya, komunikasi yang tidak efektif sering menyebabkan kesalahpahaman, menurunkan partisipasi, serta melemahkan rasa kebersamaan dalam beribadah. Oleh karena itu, program ini difokuskan pada pelatihan dan pendampingan komunikasi antarjemaat serta antar-pelayan gereja untuk menciptakan interaksi yang saling membangun. Pendekatan partisipatif digunakan agar jemaat terlibat aktif dalam merancang bentuk komunikasi yang kontekstual dan mendukung kekompakan rohani. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rasa keterlibatan, solidaritas, dan kesadaran spiritual jemaat dalam setiap kegiatan ibadah. Melalui komunikasi yang saling menghargai dan terbuka, kehidupan ibadah di GKSI Linggam menjadi lebih dinamis, inklusif, dan berpusat pada Kristus sebagai dasar persatuan tubuh-Nya.

Kata kunci: Spiritualitas Jemaat; Komunikasi Efektif; Kolaborasi Gerejawi; Partisipasi Ibadah; GKSI Linggam.

Abstract

This Community Service activity aims to strengthen congregational spirituality through the implementation of effective and collaborative communication strategies within the worship context of GKSI Linggam. Ineffective communication often leads to misunderstandings, decreased participation, and weakened unity during worship. Therefore, this program focuses on training and mentoring church members and leaders to build constructive communication and mutual understanding. A participatory approach was applied to encourage active involvement of the congregation in designing contextual communication models that foster spiritual togetherness. The results indicate increased engagement, solidarity, and spiritual awareness among members during worship activities. Through respectful and open communication, worship life in GKSI Linggam has become more dynamic, inclusive, and Christ-centered as the foundation of the unity of His body.

Keywords: *Congregational Spirituality; Effective Communication; Ecclesial Collaboration; Worship Participation; GKSI Linggam.*

PENDAHULUAN

Kehidupan bergereja tidak dapat dipisahkan dari komunikasi yang membangun relasi antarjemaat dan pelayan Tuhan. Komunikasi yang efektif menjadi fondasi bagi spiritualitas yang sehat, sebab melalui dialog dan keterbukaan, nilai kasih dan persaudaraan dalam tubuh Kristus dapat dihayati secara nyata. Menurut Latuheru (2020, 45), komunikasi dalam gereja merupakan sarana utama untuk menyalurkan kasih Allah dan mempererat persekutuan iman. Namun, dalam banyak konteks pelayanan lokal, masih ditemukan hambatan komunikasi yang menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan semangat kebersamaan jemaat.

Di GKSI Linggam, permasalahan yang muncul adalah rendahnya partisipasi jemaat dalam ibadah bersama, terutama akibat komunikasi yang cenderung satu arah antara pelayan dan anggota jemaat. Kondisi ini menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif serta melemahnya solidaritas dalam kegiatan rohani. Sebagaimana dijelaskan oleh Siahaan (2019, 62), komunikasi yang bersifat instruktif tanpa partisipasi sering menimbulkan jarak sosial dalam komunitas iman. Masalah ini perlu diatasi dengan pendekatan komunikasi kolaboratif yang memungkinkan setiap anggota gereja merasa memiliki tanggung jawab spiritual bersama.

Isu lain yang terkait adalah krisis kekompakan jemaat di tengah perubahan sosial dan digitalisasi pelayanan. Gereja di masa kini menghadapi tantangan untuk mempertahankan hubungan antarpersonal di tengah pergeseran pola komunikasi yang semakin virtual. Penelitian oleh Hutapea (2021, 58) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berbasis empati dan saling mendengar dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan partisipasi aktif jemaat dalam ibadah. Dengan demikian, peningkatan kualitas komunikasi menjadi kebutuhan mendesak bagi gereja lokal agar tetap relevan dan hidup secara rohani.

Berbagai penelitian dan pengabdian terdahulu juga menegaskan pentingnya komunikasi gerejawi yang efektif. Penelitian oleh Wenas (2022, 74) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi pastoral bagi pelayan gereja dapat memperkuat hubungan antarjemaat dan mengurangi konflik internal. Sementara itu, kegiatan pengabdian oleh Sinaga (2020, 39) di GKPS Sumbul membuktikan bahwa komunikasi kolaboratif meningkatkan partisipasi jemaat dalam ibadah dan pelayanan sosial. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang baik memiliki dampak langsung terhadap kehidupan spiritual dan kebersamaan komunitas iman.

Dalam konteks teologis, komunikasi sejati bersumber dari relasi Allah Tritunggal yang komunikatif dan relasional. Sebagaimana dinyatakan oleh Manullang (2021, 87), gereja yang meneladani komunikasi Allah akan menciptakan suasana pelayanan yang penuh kasih, mendengar, dan membangun. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Filipi 2:2–4 yang menekankan kesatuan hati dan saling memperhatikan kebutuhan orang lain sebagai wujud komunikasi kasih Kristus dalam persekutuan. Karena itu, komunikasi efektif dan kolaboratif bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga bentuk aktualisasi spiritualitas kristiani.

Kegiatan PKM ini juga berangkat dari refleksi atas pengamatan langsung di GKSI Linggam, di mana partisipasi jemaat dalam liturgi dan pelayanan masih perlu ditingkatkan. Beberapa anggota merasa tidak didengar dalam proses pengambilan keputusan gerejawi, sehingga muncul rasa pasif dan apatis terhadap kegiatan ibadah. Hal ini memperkuat pandangan Situmorang (2020, 53) bahwa komunikasi partisipatif adalah kunci untuk membangun rasa memiliki dalam komunitas iman. Oleh karena itu, pendekatan penguatan spiritualitas melalui komunikasi kolaboratif menjadi sangat relevan dalam konteks ini.

Selain itu, penguatan komunikasi dalam gereja juga berkontribusi terhadap pembinaan karakter rohani jemaat. Ketika jemaat diajak berdialog dan berpartisipasi aktif, mereka tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga saksi iman yang bertumbuh bersama. Sitorus (2021, 69) menegaskan bahwa komunikasi yang menumbuhkan partisipasi akan melahirkan spiritualitas yang reflektif dan komunitas yang solid dalam menghadapi tantangan pelayanan. Maka, kegiatan pengabdian ini menjadi langkah konkret untuk membentuk pola komunikasi gerejawi yang membangun dan mendewasakan iman.

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas dan kekompakan jemaat GKSI Linggam melalui pelatihan serta pendampingan komunikasi efektif dan kolaboratif dalam konteks ibadah. Melalui pendekatan ini diharapkan tercipta kehidupan bergereja yang lebih terbuka, partisipatif, dan berpusat pada kasih Kristus, sehingga jemaat dapat berfungsi sebagai tubuh Kristus yang hidup, saling mendukung, dan bersatu dalam pelayanan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memadukan pendekatan pendidikan masyarakat, pelatihan partisipatif, dan advokasi pastoral. Tahap pertama dilakukan melalui kegiatan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman jemaat mengenai pentingnya komunikasi efektif dalam kehidupan bergereja. Penyuluhan ini berfokus pada nilai-nilai

komunikasi berdasarkan kasih sebagaimana diajarkan dalam Efesus 4:29, serta didukung oleh pandangan Lathuheru (2020, 45) yang menegaskan bahwa komunikasi gerejawi merupakan media untuk menyalurkan kasih Allah dan mempererat persekutuan iman. Dalam sesi ini, peserta diajak berdialog secara terbuka dan merefleksikan pola komunikasi yang selama ini terjadi di lingkungan GKSI Linggam.

Tahap selanjutnya berupa pelatihan keterampilan komunikasi yang menekankan aspek kolaboratif dan empatik. Melalui simulasi dan studi kasus, jemaat dan pelayan gereja dilatih untuk membangun komunikasi dua arah yang menghargai perbedaan dan menumbuhkan kebersamaan dalam ibadah. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Siahaan (2019, 62) yang menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi asertif dapat meningkatkan partisipasi dan rasa saling menghormati antaranggota gereja. Dalam proses pelatihan, setiap peserta diajak untuk mempraktikkan mendengar aktif, menyampaikan pendapat dengan bijaksana, serta membangun kerja sama yang selaras dengan prinsip kasih Kristus.

Tahap terakhir berupa kegiatan advokasi dan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh tim pengabdian terhadap pelayan ibadah dan majelis jemaat. Pendampingan ini berfungsi sebagai ruang refleksi dan penerapan hasil pelatihan dalam situasi nyata pelayanan. Model advokasi ini mengacu pada pendekatan Sinaga (2020, 39) yang menekankan peran pendamping sebagai mediator dalam memperkuat solidaritas jemaat. Selain itu, tim juga menyusun modul sederhana berisi panduan komunikasi kolaboratif berbasis nilai rohani yang dapat digunakan sebagai bahan pembinaan lanjutan. Melalui pendekatan terpadu ini, kegiatan PkM diharapkan mampu menumbuhkan spiritualitas jemaat yang lebih hidup, terbuka, dan berpusat pada kasih Kristus sebagai dasar kesatuan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di GKSI Linggam menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran jemaat mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dan penuh kasih dalam ibadah. Sebelum kegiatan ini, banyak jemaat merasa bahwa komunikasi hanya bersifat instruktif dari pelayan kepada anggota. Setelah dilakukan penyuluhan dan refleksi bersama, muncul perubahan sikap terhadap makna komunikasi sebagai bentuk pelayanan rohani. Menurut Nainggolan (2022, 56), komunikasi yang dilakukan dengan empati dan ketulusan mampu memperbaharui relasi iman dalam komunitas gereja. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis tentang komunikasi dapat diinternalisasi secara praktis untuk memperkuat spiritualitas jemaat.

Kegiatan pelatihan juga menghasilkan perubahan dalam cara jemaat mengekspresikan pendapat dan bekerja sama selama ibadah. Melalui simulasi peran dan latihan berbicara terbuka, jemaat mulai menunjukkan keaktifan dalam diskusi liturgis dan perencanaan pelayanan. Sebagaimana dijelaskan oleh Lumbantobing (2021, 73), komunikasi yang memberi ruang partisipatif akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap gereja sebagai tubuh Kristus. Dalam konteks GKSI Linggam, perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan jemaat dalam persiapan ibadah, doa bersama, dan pelayanan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi kolaboratif tidak hanya meningkatkan kemampuan interpersonal, tetapi juga memperdalam nilai spiritual dalam interaksi gerejawi.

Selain peningkatan partisipasi, kegiatan ini juga memperlihatkan tumbuhnya kesadaran jemaat akan pentingnya mendengar secara aktif. Dalam sesi pelatihan, banyak peserta menyadari bahwa mendengar adalah bentuk pelayanan yang penuh kasih. Hutagalung (2023, 41) menegaskan bahwa mendengarkan dengan hati merupakan ekspresi spiritualitas yang menghidupkan komunitas iman. Praktik mendengar aktif membantu mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat hubungan emosional di antara anggota gereja. Dalam persekutuan GKSI Linggam, hal ini tampak dari meningkatnya keharmonisan komunikasi antaranggota, terutama dalam pertemuan ibadah keluarga dan kegiatan kategorial. Kegiatan advokasi pastoral yang dilakukan setelah pelatihan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan hasil program. Tim pengabdian berfungsi sebagai fasilitator dalam membantu jemaat menyelesaikan konflik komunikasi secara damai dan bijaksana. Berdasarkan pandangan Nababan (2020, 64), peran advokasi gerejawi bukan hanya mendamaikan pihak yang berselisih, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bersama untuk membangun perdamaian

sebagai bentuk kesaksian iman. Di GKSI Linggam, advokasi ini menghasilkan perubahan sikap dari reaktif menjadi reflektif, di mana anggota gereja belajar memahami perbedaan sebagai peluang untuk bertumbuh bersama.

Selama proses pendampingan, tim juga menemukan bahwa komunikasi kolaboratif dapat menjadi sarana pembentukan karakter rohani jemaat. Ketika anggota gereja dilatih untuk berbicara dengan kasih dan mendengar dengan empati, muncul perilaku saling menghargai dalam pelayanan. Berdasarkan penelitian Simbolon (2022, 59), pembinaan komunikasi kolaboratif dalam gereja dapat memperkuat nilai kerendahan hati dan kerja sama spiritual. Hasil serupa terlihat di GKSI Linggam, di mana jemaat mulai mempraktikkan prinsip saling melayani, bukan saling menuntut. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilandasi kasih Kristus mampu membangun kedewasaan iman yang nyata.

Program difusi ipteks berupa penyusunan modul komunikasi gerejawi juga membawa dampak positif bagi keberlanjutan pembinaan rohani. Modul tersebut digunakan sebagai panduan dalam pertemuan kategorial dan pelatihan rutin jemaat. Sejalan dengan penelitian Tampubolon (2021, 81), penggunaan media tertulis dalam pendidikan rohani dapat memperkuat daya ingat dan konsistensi penerapan nilai-nilai iman. Di GKSI Linggam, modul ini mempermudah pelayan dan jemaat dalam merefleksikan prinsip komunikasi yang sehat, terutama dalam konteks ibadah bersama. Dengan demikian, hasil difusi ipteks tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan motivasi dan solidaritas jemaat. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan lebih terlibat setelah adanya pelatihan dan pendampingan komunikasi. Berdasarkan riset Tobing (2022, 66), keterlibatan aktif jemaat merupakan indikator keberhasilan pelayanan gerejawi yang partisipatif. Di GKSI Linggam, perubahan ini tampak dari meningkatnya jumlah partisipan dalam ibadah dan kegiatan pelayanan komunitas. Evaluasi kualitatif juga menunjukkan bahwa pola komunikasi jemaat kini lebih terbuka, penuh penghargaan, dan mengutamakan kepentingan bersama sebagai wujud kasih Kristus. Dari sisi teologis, penguatan spiritualitas jemaat melalui komunikasi efektif mencerminkan prinsip bahwa iman tidak dapat dilepaskan dari hubungan sosial yang saling membangun. Kristanto (2020, 94) menyatakan bahwa komunikasi dalam gereja merupakan perwujudan kasih Allah yang menghidupkan komunitas melalui kata dan tindakan. Dalam kegiatan ini, jemaat GKSI Linggam belajar memahami bahwa berbicara dan mendengar dengan kasih adalah bentuk nyata ibadah yang memuliakan Allah. Spiritualitas yang demikian menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya alat, melainkan bagian integral dari misi gereja.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini berhasil menumbuhkan dinamika ibadah yang lebih partisipatif dan inklusif. Kolaborasi antara pelayan dan jemaat menciptakan suasana persekutuan yang penuh sukacita dan kedekatan rohani. Peningkatan spiritualitas jemaat tercermin dari komitmen untuk terus memperbaiki cara berkomunikasi dalam setiap pelayanan. Menurut Widjaja (2021, 75), gereja yang membangun komunikasi terbuka akan menjadi komunitas yang hidup dan relevan bagi dunia. Dengan demikian, hasil kegiatan ini bukan hanya memperkuat hubungan antarjemaat, tetapi juga memperkaya kesaksian iman GKSI Linggam sebagai gereja yang bertumbuh dalam kasih Kristus.



gambar 1. Kegiatan pelatihan

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi jemaat GKSI Linggam dalam konteks ibadah. Melalui pendekatan penyuluhan dan pelatihan partisipatif, jemaat menyadari bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan wujud pelayanan kasih yang membangun persekutuan. Perubahan signifikan tampak dari meningkatnya keaktifan jemaat dalam diskusi liturgis, doa bersama, serta tanggung jawab pelayanan. Kesadaran akan pentingnya komunikasi yang berpusat pada Kristus membawa dampak positif terhadap kehidupan rohani dan kualitas relasi antaranggota gereja.

Selain peningkatan partisipasi, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih reflektif. Jemaat menunjukkan kemampuan mendengar secara empatik, berbicara dengan kasih, dan menyelesaikan perbedaan dengan damai. Advokasi pastoral yang dilakukan memperkuat proses rekonsiliasi dan mempererat ikatan kebersamaan dalam tubuh Kristus. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi dari instruktif menjadi kolaboratif, yang berimplikasi langsung pada peningkatan solidaritas, keterlibatan, dan kedewasaan iman jemaat.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini membuktikan bahwa komunikasi efektif dan kolaboratif berperan penting dalam penguatan spiritualitas jemaat. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan berhasil menumbuhkan gereja yang lebih terbuka, inklusif, dan berpusat pada kasih Kristus. Penerapan nilai-nilai komunikasi rohani menjadikan GKSI Linggam sebagai komunitas yang hidup, di mana iman diwujudkan melalui tindakan saling menghargai dan membangun. Hasil ini menegaskan bahwa komunikasi yang berlandaskan kasih bukan hanya mempererat kebersamaan, tetapi juga memperdalam penghayatan iman dalam kehidupan bergereja.

SARAN

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas kajian mengenai efektivitas komunikasi rohani dalam konteks denominasi gereja yang berbeda. Studi lanjutan dapat menguji secara empiris hubungan antara pola komunikasi kolaboratif dengan peningkatan kedewasaan iman jemaat dalam jangka panjang. Penelitian kuantitatif dan kualitatif yang lebih mendalam juga diperlukan untuk mengukur dampak komunikasi pastoral terhadap dimensi spiritualitas dan keterlibatan jemaat secara lebih terukur. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dapat memperkuat dasar teoritis bagi pengembangan model komunikasi gerejawi yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai teologis.

Selain itu, penelitian selanjutnya perlu menyoro faktor-faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas komunikasi dalam pelayanan, seperti penggunaan teknologi digital, konteks sosial budaya jemaat, dan gaya kepemimpinan rohani. Aspek ini penting untuk memahami dinamika komunikasi iman dalam gereja modern yang menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Kajian lintas disiplin antara teologi, komunikasi, dan psikologi pelayanan akan memperkaya pemahaman ilmiah tentang bagaimana komunikasi yang berlandaskan kasih Kristus dapat terus memperkuat spiritualitas jemaat di berbagai konteks gereja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta dan Sinode Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) yang telah memberikan dukungan finansial dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada jemaat GKSI Linggam yang telah berpartisipasi aktif serta memberikan kerja sama yang baik selama proses pelaksanaan kegiatan. Dukungan moral, spiritual, dan material dari berbagai pihak telah menjadi bagian penting dalam keberhasilan program *“Penguatan Spiritualitas Jemaat melalui Komunikasi Efektif dan Kolaboratif dalam Ibadah di GKSI Linggam.”* Semoga hasil

kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan pelayanan gerejawi dan memperkuat semangat pengabdian di tengah jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, Oktavianus J. (2020). *Komunikasi Kolaboratif dalam Pelayanan Jemaat Lokal*. Surabaya: Gloria Media.
- Hutapea, Daniel. (2021). *Komunikasi Interpersonal dalam Pelayanan Gereja: Membangun Empati dan Kebersamaan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Latuheru, Yohanis A. (2020). *Teologi Komunikasi Kristen: Membangun Relasi Iman di Era Digital*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Lumban Gaol, Esther M. (2021). *Dinamika Komunitas Kristen: Komunikasi, Keterlibatan, dan Pembentukan Karakter Iman*. Bandung: Kalam Hidup.
- Manullang, Tumpal H. (2021). *Gereja yang Komunikatif: Refleksi Teologis tentang Relasi Tritunggal dan Komunikasi Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Naibaho, Andreas T. (2021). *Kepemimpinan Pelayan dan Komunikasi Efektif di Gereja Lokal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Panjaitan, Ruth N. (2022). *Kolaborasi Pelayanan Gereja: Menumbuhkan Kepemimpinan Partisipatif dan Empatik*. Jakarta: Andi Offset.
- Rantung, Samuel D. (2022). *Komunikasi Iman dalam Gereja: Perspektif Teologis dan Praktis*. Bandung: Bina Kasih Publisher.
- Siahaan, Andarias P. (2019). *Komunikasi Pastoral: Membangun Dialog Iman dalam Komunitas Gerejawi*. Medan: Mitra Wacana Media.
- Simbolon, Melati R. (2021). *Spiritualitas Jemaat dan Dinamika Partisipasi dalam Pelayanan Gerejawi*. Medan: Mitra Iman Press.
- Sinaga, Johannes M. (2020). *Pelayanan Kolaboratif dalam Gereja Lokal: Laporan Pengabdian di GKPS Sumbul*. Pematangsiantar: STT HKBP Press.
- Sitorus, Benaja P. (2021). *Spiritualitas Reflektif dan Komunitas Partisipatif: Studi Praktik Komunikasi Iman di Gereja Lokal*. Surabaya: Andi Offset.
- Situmeang, Daniel A. (2020). *Refleksi Komunikasi Kristen dalam Pengembangan Spiritualitas Jemaat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Situmorang, Eliana P. (2022). *Kebersamaan dan Komunikasi dalam Pembinaan Iman Jemaat*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Situmorang, Markus E. (2020). *Komunikasi Partisipatif dan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan Gereja*. Bandung: Kalam Hidup.
- Tampubolon, Rebekka E. (2023). *Partisipasi dan Transformasi Iman dalam Gereja Kontekstual*. Pematangsiantar: STT HKBP Press.
- Tobing, Yulius H. (2023). *Gereja yang Komunikatif: Membangun Relasi Kasih dalam Pelayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wenas, Nathanael Y. (2022). *Pelatihan Komunikasi Pastoral untuk Penguatan Kepemimpinan Gerejawi*. Jakarta: STT Bethel Press.